

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2021) Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif kepada bayi pada usia 0-6 bulan sampai sekitar 44%. Air Susu Ibu yang selanjutnya disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu (Pemerintah Indonesia, 2012). ASI merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi karena mengandung nutrisi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain (Pemerintah Indonesia, 2012). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan awal kehidupan bayi sangat memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibu. Ada beberapa manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi 0-6 bulan seperti mencegah bayi terserang dari penyakit seperti stunting dan kekurangan gizi, lalu membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Beberapa manfaat pemberian ASI eksklusif untuk ibu antara lain seperti meningkatkan naluri keibuan, mengurangi risiko terkena kanker, dan dapat mengatasi rasa trauma (Kementerian Kesehatan, 2018).

Pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal sering dikaitkan dengan masalah kesehatan yang terjadi pada anak, seperti terjadinya stunting dan kekurangan gizi pada anak hingga menyebabkan kematian. Hasil data didapatkan bahwa 149 juta balita di dunia mengalami stunting dan setiap tahun diperkirakan 2,7 juta kematian anak terjadi dikaitkan dengan kekurangan gizi. Lebih dari 820.000 nyawa anak-anak yang berusia dibawah 5 tahun dapat diselamatkan setiap tahunnya, jika anak dengan usia 0-23 bulan diberi ASI secara optimal (World Health Organization, 2021).

Menurut Saghooni et al. (2020) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan ibu menyusui adalah efikasi diri, dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa tingginya tingkat efikasi diri menyusui dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima ibu. Menurut Purnama et al (2020) bahwa *self-efficacy* ibu sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Purnama et al., 2020). Lalu menurut Yapono & Suharnan (2013) efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif.

Efikasi diri menyusui adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyusui dan dapat memperkirakan berapa besar upaya yang dapat mereka keluarkan, berapa lama mereka dapat bertahan, dan bagaimana upaya mereka saat menghadapi kesulitan (Dennis, 2003). Efikasi diri menyusui adalah keyakinan diri seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Vitasari et al., 2018). Sehingga dapat diketahui bahwa efikasi diri menyusui adalah kemampuan yang dirasakan ibu untuk menyusui anaknya dan kerangka berharga dalam diri yang dapat memprediksikan perilaku menyusui ibu, dan menunjukkan kepercayaan diri & kemampuan untuk menyusui (Saghooni et al., 2020).

Hasil penelitian Purnama et al (2020) menunjukkan bahwa *self-efficacy* ibu dalam pemberian ASI eksklusif sangat rendah, sedangkan *self-efficacy* ibu sangat penting dalam pemberian ASI eksklusif. Lalu dalam hasil penelitian Vitasari et al., (2018) rendahnya efikasi diri ibu dalam menyusui sehingga dapat mempengaruhi komitmen ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut didukung oleh Nisa et al (2021) mendapatkan bahwa ibu menyusui masih memiliki efikasi diri menyusui dan dukungan sosial yang rendah dalam pemberian ASI eksklusif. *Self-Efficacy* menyusui sangat mempengaruhi pencapaian ASI eksklusif agar membuat tingkat keberhasilan ASI eksklusif ibu menyusui tinggi (Mudaharimbi, 2021).

Setiap anak-anak berhak atas mendapat pemenuhan gizi yang baik sesuai dengan "*Convention on the Rights of the Child*". Setiap hak anak dijamin dan dilindungi agar anak dapat hidup tumbuh dan berkembang dengan sehat. WHO mendorong berbagai negara untuk menjalankan "*Comprehensive implementation plan on maternal, infant and young child nutrition*", yang didalamnya terdapat 6 target dan beberapa aksi yang ingin dicapai pada tahun

2025 dalam peningkatan gizi ibu, bayi dan balita. Salah satu target yang ingin dicapai pada tahun 2025 yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan awal kehidupan bayi minimal 50% (World Health Organization, 2014) .

Pemerintah Indonesia menjamin hak bagi seorang bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif serta perlindungan bagi ibu yang menyusui. Menjamin ketercukupan ASI yang diterima oleh bayi bukan menjadi kepentingan ibu menyusui saja, namun ini merupakan kewajiban bagi negara, keluarga, organisasi, komunitas, perusahaan, dan masyarakat agar generasi masa depan akan tumbuh sehat dan berkembang secara optimal. Pemerintah menjamin pemenuhan hak bagi bayi dan ibu menyusui dalam Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu eksklusif, pada Pasal 2 ayat (a) tertulis bahwa menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Lalu pada Pasal 6 tertuang bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Hal tersebut tidak berlaku jika ada indikasi medis; ibu tidak ada; dan ibu terpisah dari bayi (Pemerintah Indonesia, 2012). Keputusan Kementerian Kesehatan (2004) mengatakan bahwa ASI memiliki peranan penting dalam masa 6 bulan awal kehidupan bayi dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dalam Pasal 128 berbunyi bahwa selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus (Pemerintah Indonesia, 2009). Artinya, seorang ibu yang baru saja melahirkan dan sedang dalam masa menyusui memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya selama 6 bulan awal sejak anak dilahirkan kecuali ada indikasi medis atau tidak adanya sosok ibu sehingga tidak memungkinkan untuk memberi ASI. Perlu diperhatikan bahwa kondisi lingkungan ibu dalam memberi ASI eksklusif harus mendukung pemberian ASI eksklusif dan dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada anak sampai berusia 2 tahun dengan makanan pendamping lainnya.

Hasil Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021 menunjukkan bahwa 71 dari 100 bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sudah menerima ASI eksklusif. Dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat bahwa adanya peningkatan persentase bayi usia 0-5 bulan dalam menerima ASI eksklusif. Dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi yang tinggal di perdesaan lebih tinggi daripada bayi yang tinggal di perkotaan. Hal ini terjadi karena ibu yang tinggal di kota lebih banyak bekerja, sehingga waktu untuk memberikan ASI eksklusif sangat minim (Badan Pusat Statistik, 2021) .

Berdasarkan Hasil Data Susenas pada Maret 2019-2021 tentang Persentase Bayi Umur 0-5 Bulan yang menerima ASI eksklusif menurut Provinsi, didapatkan bahwa Provinsi DKI Jakarta mengalami persentase naik dan turun. Naik turunnya persentase keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi di DKI Jakarta dikarenakan ibu menyusui yang di berada di DKI Jakarta lebih banyak bekerja di luar rumah, sehingga minimnya waktu ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Walaupun secara lingkup nasional pemberian ASI eksklusif mengalami kenaikan, namun masih ada beberapa provinsi yang mengalami naik dan turunnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam tiga tahun belakangan ini (Badan Pusat Statistik, 2021)

Menyusui merupakan hak setiap ibu, termasuk bagi ibu yang bekerja di luar rumah. Ibu bekerja yang menyusui dilindungi haknya dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam Pasal 83 yang tertulis bahwa pekerja/buruh perempuan yang anaknya masih menyusu harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja (Pemerintah Indonesia, 2003). Artinya, ibu yang bekerja diluar rumah pun masih bisa untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena negara menjamin hak ibu. Untuk mendukung pemberian ASI eksklusif ibu kepada bayinya, maka tempat bekerja ibu harus memfasilitasi ruang untuk ibu menyusui sebagaimana telah di atur dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 pada Pasal 128 ayat (3) dan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Pasal 30.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 ibu bekerja yang memiliki anak dan memiliki pengalaman menyusui di PT. Kaho Indah Citra Garment, hasilnya diketahui bahwa semua ibu yang terlibat mengetahui adanya ruang laktasi di tempat mereka bekerja. Hanya sebanyak 5 dari 10 ibu yang diberikan izin oleh atasan untuk pergi ke ruang laktasi untuk memerah ASI. Lalu dari 5 ibu yang tidak diberikan izin oleh atasan untuk pergi ke ruang laktasi, ada 3 ibu yang tidak menggunakan ruang laktasi. Dapat dilihat bahwa terdapat ibu yang tidak menggunakan ruang laktasi yang seharusnya dapat mereka gunakan sesuai dengan hak yang dimiliki ibu menyusui. Terlihat bahwa ibu memiliki keyakinan diri yang tidak kuat dan tidak mampu untuk melewati tantangan yang dihadapi dalam upaya memberikan ASI eksklusif. Mengunjungi ruang laktasi untuk memerah ASI adalah hak ibu, namun nyatanya ibu memiliki kendala saat akan memerah ASI yaitu seperti tidak diberikan izin oleh atasan untuk pergi memerah ASI karena memakan waktu dan dapat membuat ibu tidak mencapai target kerja sehingga memilih untuk tidak ke ruang laktasi.

Saat ibu pulang ke rumah sehabis bekerja, ibu masih memiliki tugas untuk tetap menyusui anaknya. Namun nyatanya saat ibu sampai di rumah, kondisi ibu sudah lelah dan kondisi emosional yang tidak stabil. Lalu ibu pun masih memiliki pekerjaan rumah yang harus dikerjakan setelah pulang kerja. Hal tersebut menjadi tantangan ibu untuk menyusui secara eksklusif saat sudah kembali ke rumah. Oleh karena itu, untuk mendukung ibu menyusui secara eksklusif dibutuhkan dukungan individu lain di tempat kerja dan dukungan dari individu lain saat ibu ada di rumah.

Hal ini tentunya tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan; Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan; dan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2009 tentang Pemberian ASI eksklusif. Dapat diketahui bahwa masih ada ibu menyusui bekerja yang tidak memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan dapat menghadapi kesulitan-kesulitan saat masa menyusui. Oleh karena itu, agar terlaksananya pemberian ASI eksklusif bagi ibu yang bekerja dibutuhkan berbagai pihak yang mampu

mendukung pemberian ASI eksklusif. Pihak yang dapat mendukung terlaksananya pemberian ASI eksklusif ibu seperti dari suami, keluarga, rekan kerja, organisasi, lembaga pemerintahan, maupun tenaga kesehatan.

Dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan (Lindawati, 2019). Adanya dukungan sosial yang dirasakan oleh ibu menyusui akan membuat ibu merasa dihargai seperti diberi bantuan dan diberi informasi sehingga ibu lebih percaya diri untuk memberikan ASI eksklusif tanpa makanan pendamping. Sumber dukungan sosial yang diterima dapat bersumber dari berbagai pihak seperti dari keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), teman dekat, teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan (Cemara et al., 2018). Suami adalah anggota keluarga ibu paling dominan yang bisa memengaruhi segala kondisi istri atau ibu (Mawaddah et al., 2018). Dukungan suami sangat berperan penting dalam pemberian ASI Eksklusif, ibu sangat membutuhkan perhatian dan bantuan suami dalam menjalani praktik pemberian ASI Eksklusif. Hal ini di dukung oleh Lindawati (2019) bahwa suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara memberikan dukungan emosional. Selain itu, dukungan keluarga berupa anjuran dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif, karena ibu akan mengikuti apa yang ada di sekitarnya (Harseni, 2017).

Lalu hasil penelitian Khayati & Ulfa (2019) mengatakan bahwa dukungan dalam praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja juga diperoleh dari dukungan suami, keluarga, tenaga kesehatan dan tempat bekerja. Salah satu bentuk dukungan dari tempat kerja yaitu berupa fasilitas dan kebijakan (Derma et al., 2022). Dukungan rekan kerja ibu di tempat kerja yaitu berupa motivasi dan bantuan secara nyata bagi ibu menyusui (Zhuang et al., 2019). Sedangkan menurut Mawaddah et al (2018) bahwa dukungan teman pada ibu menyusui dapat berupa anjuran dan saran untuk menyusui secara eksklusif. Ibu menyusui menemukan bahwa pasangan, teman, dan keluarga

adalah kunci dalam mendukung mereka untuk terus maju ketika mereka menghadapi masalah menyusui (Fox et al., 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dukungan sosial yang ibu terima dapat membuat rasa nyaman, percaya diri, dan dipedulikan sehingga meningkat kepercayaan diri ibu dalam keberhasilan memberikan ASI secara eksklusif. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri menyusui di PT. Kaho Indah Citra Garment”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merinci identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan selama 6 bulan awal kehidupan secara global masih dibawah target yang ingin dicapai.
2. Ibu menyusui yang bekerja di PT. Kaho Indah Citra Garment memiliki efikasi diri yang rendah dalam keputusannya untuk memberikan ASI eksklusif
3. Ibu menyusui yang bekerja memiliki hambatan dalam pemberian ASI eksklusif yaitu dengan tidak diberikan izin oleh atasan untuk ke ruang laktasi karena memakan waktu sehingga target kerja dapat tidak tercapai.
4. Ibu menyusui yang bekerja masih kurang dalam mendapat dukungan untuk memberikan ASI eksklusif

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian ini dengan memfokuskan pada “Hubungan Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri Menyusui Pada Karyawan PT. Kaho Indah Citra Garment”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan “apakah terdapat hubungan

dukungan sosial dengan efikasi diri menyusui pada karyawan PT. Kaho Indah Citra Garment?”

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaannya sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri menyusui pada karyawan PT. Kaho Indah Citra Garment.

1.5.2 Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri menyusui pada karyawan PT. Kaho Indah Citra Garment sebagai wadah penerapan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Pekerja wanita yang sedang menyusui

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi pekerja wanita yang sedang menyusui.

3. Bagi PT. Kaho Indah Citra Garment

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat digunakan dalam membantu melindungi dan memenuhi hak-hak buruh ibu menyusui.

4. Bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah ilmu pengetahuan dan sumber referensi bacaan bagi program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.